

**IDENTIFIKASI PERANAN ORANG TUA WIRAUSAHA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER *ENTREPRENEURIAL SPIRIT*
DAN KEBERLANGSUNGAN *BUSINESS PROJECT*
MAHASISWA UNIVERSITAS CIPUTRA**

Dewi M. Immanuel

Universitas Ciputra Surabaya
dewi.immanuel@ciputra.ac.id

Metta Padmalia

Universitas Ciputra Surabaya
metta.padmalia@ciputra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to know whether the character of the entrepreneurial spirit of Ciputra University students which is expected to be the factor in being a successful enterprenour in the future, is influenced by parent who has a career as an independent enterprenour. The population of the study is students who have completed a minimum of two year study, have a sustainable business project at the time being, and have parents as family business entrepreneur. This is an exploratory qualitative research done by conducting in-depth interviews to students who become informants. Results from this study indicated that the character of the entrepreneurial spirit in the students themselves can be formed through an educational process, and also through action and the way of thought from parents in running the business. Character of entrepreneurial spirit is professionally sharpened the students in learning process at Ciputra University which is based on entrepreneurship.

Keywords: *entrepreneurship, entrepreneur, entrepreneurial spirit, family business entrepreneur*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah karakter semangat kewirausahaan mahasiswa Universitas Ciputra, yang diharapkan membuat mereka sukses di masa depan sebagai pengusaha, dipengaruhi oleh orang tua yang berkarir sebagai pengusaha mandiri. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang telah menjalani masa studi minimal dua tahun, memiliki sebuah proyek bisnis yang berkelanjutan hingga saat ini, dan memiliki orang tua sebagai pengusaha bisnis keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat eksploratif yang dikerjakan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada mahasiswa yang menjadi informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter semangat kewirausahaan dalam diri mahasiswa dapat dibentuk melalui proses pendidikan, dan juga melalui tindakan dan cara berpikir yang mereka melihat dari orang tua mereka dalam menjalankan bisnis. Karakter semangat kewirausahaan mahasiswa lebih dipertajam secara profesional dalam proses belajar di Universitas Ciputra yang berbasis kewirausahaan.

Kata kunci: kewirausahaan, pengusaha, semangat kewirausahaan, pengusaha bisnis keluarga

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian suatu negara saat ini tidaklah lepas dari kontribusi banyaknya *entrepreneur* di negara tersebut. Hal ini disebabkan karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah *entrepreneur* yang dimiliki paling sedikit 2 persen dari jumlah penduduk. Namun yang dihadapi Indonesia saat ini adalah tingkat kemampuan berwirausaha yang masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Jumlah *entrepreneur* di Indonesia sampai dengan saat ini hanya sekitar 1,65 persen dari jumlah penduduk. Jumlah tersebut masih tertinggal jauh dari negara tetangga seperti Singapura yang memiliki jumlah *entrepreneur* sebesar tujuh persen, Malaysia lima persen dan Thailand empat persen. Perlu diketahui jika jumlah *entrepreneur* bisa bertambah maka akan turut mendorong perekonomian negara, membuka lapangan pekerjaan baru dan akhirnya meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat. Menurut Kasali (2005) terdapat lima alasan utama diperlukannya pengembangan kewirausahaan di Indonesia, yaitu (1) kewirausahaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembukaan lapangan kerja baru, (2) kewirausahaan melahirkan kreativitas dan inovasi baru dalam melakukan usaha, (3) kewirausahaan dapat meningkatkan kualitas kompetisi yang berujung pada nilai tambah bagi masyarakat, (4) kewirausahaan dapat menurunkan biaya dan waktu yang timbul akibat ketidakpastian dan (5) kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui *created wealth*, bukan *inherited wealth*.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menambah jumlah *entrepreneur* di Indonesia adalah dengan pembentukan *entrepreneurial spirit* pada diri setiap individu sedini mungkin sehingga mendorong terciptanya *entrepreneur* baru yang dapat turut berkontribusi dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Usaha ini tidak hanya telah dilakukan oleh pemerintah lewat program Gerakan Kewirausahaan Nasional yang dicanangkan pada tahun 2010. Selain itu Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) juga telah melaksanakan beberapa program yang terkait dengan pengembangan *entrepreneurship* mahasiswa. Setiap perguruan tinggi pun mulai menerapkan kurikulum atau proses pembelajaran berbasis *entrepreneurship*. Terutama di Universitas Ciputra yang sejak awal berdirinya telah menggunakan konsep *entrepreneurship* di setiap proses pembelajarannya guna mengembangkan *soft skill* mahasiswa di bidang *entrepreneurship*.

Konsep *entrepreneurship* yang ditanamkan sejak awal dalam proses pembelajaran di Universitas Ciputra diharapkan dapat membentuk tujuh karakter *entrepreneurial spirit* pada diri mahasiswa sehingga mendorong terciptanya bisnis-bisnis baru dari generasi muda penerus bangsa. Perlu untuk diketahui bahwa *entrepreneurship* bukanlah proses pembelajaran yang menuntut kognisi mahasiswa,

melainkan lebih kepada kemampuan afeksi dan psikomotorik mahasiswa sehingga jelas hal ini ada kaitannya dengan pembentukan karakter terutama karakter *entrepreneurial spirit*. Salah satu tahapan dalam proses pembelajaran yang harus dilewati di Universitas Ciputra, adalah pembentukan *business project* baru sejak semester awal mahasiswa berkuliah. Para mahasiswa diharapkan dapat memulai suatu *business project* baru dan diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan *business project* tersebut sampai dengan seterusnya meskipun telah lulus berkuliah. Disinilah tujuh karakter *entrepreneurial spirit* yang telah ditanamkan sejak awal proses pembelajaran turut berperan aktif dalam membentuk dan mengasah ketahanan mental mahasiswa dalam menjalankan *business project* yang telah dirintis sejak semester awal.

Saat ini pemerintah termasuk Dikti dan perguruan tinggi telah turut berperan aktif dalam mengembangkan *entrepreneurship* dan pembentukan karakter *entrepreneurial spirit*. Namun tidak cukup sampai disitu saja, karena peran orang tua atau keluarga dalam pembentukan karakter sebagai lingkungan terdekat dari mahasiswa juga sangat diperlukan. Menurut Sawitri (2010) keluarga khususnya orang tua adalah lingkungan sosial terkecil dimana orang tua memegang peranan kunci sebagai fasilitator dan motivator yang seharusnya mampu menciptakan suasana pendidikan yang egaliter dan membentuk serta menguatkan karakter sehingga anak dalam hal ini mahasiswa tidak takut untuk mengambil inisiatif dalam setiap tantangan atau krisis yang dihadapi. Dalam kaitannya dengan karakter *entrepreneurial spirit* dan wirausaha, hal tersebut bisa disebut sebagai *calculated risk-taker*.

Studi terkait peran *entrepreneurial spirit* dilakukan oleh Marlina (2012) yang bertujuan untuk mengetahui beberapa penyebab tidak berkembangnya perintisan bisnis oleh *entrepreneur* muda, khususnya ditinjau dari karakteristik *entrepreneur market sensitivity, calculated risk taker, passion dan persistent*. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa *business project* yang dapat berkembang adalah *business project* yang mempunyai karakteristik *entrepreneur* yaitu *market sensitivity, calculated risk taker, passion dan persistent*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karakteristik *entrepreneur market sensitivity, calculated risk taker, passion dan persistent* mempunyai peran penting dalam pengembangan perintisan bisnis *entrepreneur* muda. Hal senada juga diungkapkan oleh Hongdiyanto (2014) yang mengungkapkan bahwa bahwa karakter *entrepreneurship* yang dimiliki mahasiswa Universitas Ciputra merupakan dasar yang menguatkan mereka dalam menjalankan *business project* selama proses pendidikan di perguruan tinggi.

Perkembangan lebih lanjut tentang studi *entrepreneurial spirit* dikemukakan oleh Frincess (2011) bahwa berwirausaha dapat melalui garis keturunan atau naluri alamiah dan keluarga menjadi lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan mental kewirausahaan anak (Herdiman 2008). Pentingnya peranan keluarga terutama orang tua dalam mendorong minat anak untuk berwirausaha diakui sebagian besar responden dalam penelitian yang juga dilakukan terhadap para mahasiswa peminat berwirausaha

di Bandung (Isdianto *et al.*, 2005). Orangtua yang berprofesi sebagai wirausaha diyakini dapat menjadi panutan (*entrepreneurial role model*) yang akan membentuk minat anak untuk berwirausaha di masa depan (Dunn & Holtz-Eakin, 2000; Galloway *et al.*, 2006).

Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa ternyata orang tua wirausaha tidak memiliki peran langsung terhadap pembentukan *entrepreneurial spirit* generasi penerusnya, melainkan faktor *open culture* seperti identitas etnis tertentu dan keinginan untuk mengangkat derajat etnis minoritas yang memengaruhi terbentuknya pola pikir berwirausaha (Arcand 2012). Penelitian lainnya yang dilakukan terhadap para mahasiswa di Denmark mengungkapkan bahwa *entrepreneurial spirit (intentions)* lebih dipengaruhi oleh pola pikir internasional dimana menjadi *employee* adalah lebih baik daripada berwirausaha, sehingga untuk merubah pola pikir tersebut disarankan untuk lebih meningkatkan pendidikan *entrepreneurial* di lingkungan kampus (Boyd *et al.*, 2015).

Bagaimana dengan mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya yang sebagian besar orang tuanya berlatar belakang wirausaha, apakah karakter *entrepreneurial spirit* yang ada dalam diri mereka terbentuk murni karena proses pembelajaran di kampus, ataukah ada peran dari orang tua masing-masing yang turut membentuk jiwa *entrepreneurship* mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami dan mendeskripsikan peranan orang tua wirausaha (*family business*) dalam membentuk karakter *entrepreneurial spirit* mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan pertimbangan bagi para orang tua wirausaha akan pentingnya karakter *entrepreneurial spirit* yang perlu dibentuk sejak dini pada diri anak. Sehingga dengan karakter *entrepreneurial spirit* yang terbentuk sejak dini dapat memunculkan bibit *entrepreneur* muda yang unggul di berbagai bidang.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Entrepreneurship*

Hisrich *et al.* (2005) menyatakan bahwa:

“Entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort assuming the accompanying financial, psychic, and social risks and uncertainties; and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction”.

Studdard dan Darby (2011) menjelaskan *entrepreneurship* adalah kemampuan untuk merasakan dan bertindak berdasarkan peluang, menghubungkan *out-of-the-box thinking* dengan keunikan untuk menciptakan sesuatu yang baru di dunia.

Pengertian *Entrepreneur*

Selain istilah *entrepreneurship*, perlu juga untuk memahami definisi wirausahawan atau *entrepreneur* yang berasal dari Bahasa Perancis terdiri dari kata *entre* yang berarti antara dan *prendre* yang berarti mengambil, sehingga *entrepreneur* berarti orang yang berani mengambil risiko dan menciptakan sesuatu yang baru. *An entrepreneur is a person who undertakes a wealth-creating and value-adding process, through developing ideas, assembling resources and making things happen* (Kao *et al.*, 2012). Menurut Longnecker *et al.* (2001) *entrepreneur* adalah seorang pembuat keputusan dan merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Lupiyoadi (2004) berpendapat wirausahawan atau *entrepreneur* adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri masyarakat dan lingkungannya. Seseorang dikatakan kreatif apabila orang tersebut memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengadakan sesuatu yang belum ada dan dikatakan inovatif apabila mampu membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada.

Ciputra (2009) mendefinisikan *entrepreneur* sebagai seseorang dengan kecakapan mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Dari definisi tersebut terdapat tiga makna penting dari pemahaman mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas menurut Ciputra yaitu pertama adalah terjadinya sebuah perubahan kreatif yang berarti dari kotoran dan rongsokan yang tidak berharga dan dibuang orang menjadi sesuatu yang memiliki nilai yang lebih besar. Kedua, hasil akhir dari perubahan memiliki nilai komersial, bukan hanya dianggap sebagai karya yang hebat namun juga memiliki nilai pasar yang tinggi. Ketiga, untuk mendapatkan emas seorang *entrepreneur* bisa memulainya dari kotoran dan rongsokan yang tidak bernilai, dengan kata lain dengan modal nol.

Seorang *entrepreneur* menurut Hisrich *et al.* (2005) memiliki tiga atribut perilaku (1) *initiative taking*, (2) *organizing and reorganizing of social and economic mechanisms to turn resources and situations to practical account*, and (3) *acceptance of risk or failure*. Hornaday dalam Winardi (2003) menyatakan hasil riset tentang karakteristik *entrepreneur* dengan memusatkan perhatian pada sejumlah sifat yang umumnya dimiliki oleh mayoritas individu, yaitu: Kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) Penuh energi dan bekerja dengan cermat (*diligence*) Kemampuan untuk menerima risiko yang diperhitungkan, memiliki kreativitas, memiliki fleksibilitas, memiliki reaksi positif terhadap tantangan yang dihadapi, memiliki jiwa dinamis dan kepemimpinan, memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang, memiliki kepekaan untuk menerima saran-saran, memiliki pengetahuan pemahaman tentang produk dan teknologi.

Pengertian *Entrepreneurial Spirit*

Karakter *entrepreneur* yang terus ditanamkan dalam lingkungan Universitas Ciputra dikenal dengan istilah *entrepreneurial spirit* (Ciputra 2011). Karakter ini wajib dimiliki oleh setiap individu khususnya setiap mahasiswa Universitas Ciputra dalam menjalankan *business project* yang diharapkan dapat berkesinambungan bahkan setelah mereka lulus berkuliah. Karakter yang terdapat dalam *entrepreneurial spirit* tersebut adalah sebagai berikut: *passion* yaitu memiliki semangat tinggi untuk mengejar mimpinya, *independent* yaitu mampu secara mandiri mewujudkan mimpinya, *opportunity creation* adalah paham bahwa dalam mewujudkan mimpinya mereka harus memperhatikan faktor pelanggan atau market, suatu produk/jasa yang bagus menurut mereka belum tentu bagus menurut pelanggan atau market, *creative and innovative* adalah mampu secara kreatif mencari celah dan jalan keluar untuk mewujudkan mimpinya, kreatifitas ini harus dihargai juga oleh pelanggan atau market sehingga dapat disebut inovatif, *calculated risk taker* yaitu berani mengambil risiko dengan pertimbangan/perhitungan yang matang, *persistence* adalah tidak mudah menyerah jika mengalami rintangan, *high ethical standard* yaitu memiliki standar etika dalam berbisnis, ini dibutuhkan untuk mampu berbisnis secara jangka panjang.

Karakter-karakter yang terdapat dalam *entrepreneurial spirit* dimulai dengan karakter pertama dalam *entrepreneurial spirit* yaitu *passion*. *Passion* diartikan memiliki semangat tinggi untuk mengejar mimpinya. Dengan kata lain menurut Suhardono (2010) *passion* adalah aktivitas yang sangat diminati, berasal dari hati yang dijalankan dengan sepenuh hati. *Passion* adalah gairah untuk bekerja keras dalam mencapai tujuan (Ayodya 2011). Berbeda dari hobi, *passion* tidak dilakukan hanya di waktu luang. *Passion* dilakukan terus menerus, tanpa henti mengusik pikiran. Jika memiliki *passion* terhadap sesuatu, maka bisa dipastikan akan memikirkannya siang dan malam dan mengerjakannya tanpa kenal lelah.

Karakter ke dua dalam *entrepreneurial spirit* adalah mandiri atau *independent*, diartikan sebagai kemampuan secara mandiri untuk mewujudkan mimpinya, atau menurut Soegoto (2014) *independent* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional dan mampu berdiri sendiri serta mengambil keputusan tanpa bergantung kepada orang lain.

Karakter ke tiga dalam *entrepreneurial spirit* adalah *opportunity creation*, diartikan sebagai kemampuan dan kemauan untuk menciptakan peluang baru. Menurut Hills dan Hultman (2011) *opportunity creation* adalah identifikasi dan mengevaluasi peluang dan dikombinasikan dengan strategi yang sesuai. Informan diberikan pertanyaan tentang peran karakter *opportunity creation* ini terhadap keberlangsungan bisnis yang sedang dijalankan.

Karakter ke empat dalam *entrepreneurial spirit* adalah *creativity and innovation*. Frinccs (2011) berpendapat kreativitas adalah penemuan cara-cara baru dan bentuk baru di dalam pengelolaan organisasi, produk dan juga pemasaran.

Menurut Kao *et al.* (2012) dalam FrinCESS (2011) *creativity and innovation* merupakan ide, pikiran dan konsep yang masih dalam pikiran, berhasil diwujudkan dalam bentuk benda, barang, atau jasa yang dapat digunakan secara nyata dan praktis. Sehingga dapat diartikan *creativity and innovation* adalah kemampuan secara menciptakan ide untuk memberikan nilai tambah suatu produk atau jasa (Ciputra 2011).

Karakter ke lima dalam *entrepreneurial spirit* adalah *calculated risk taker*. Menurut Hendro (2011) *calculated risk taker* adalah kemampuan pandai mengelola risiko dan melakukan perhitungan pengelolaan secara matang diperlukan untuk menghindari dan meminimalisasi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan. Sedangkan menurut Gani (2011) *calculated risk taker* adalah suatu seni tersendiri untuk memiliki kecakapan dan kematangan berpikir serta jam terbang bagi seorang pemimpin dan sang juara dalam mengambil keputusan, selalu memperhitungkan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan adalah merupakan karakter *calculated risk taker* (Wahyudi 2012).

Karakter ke enam dalam *entrepreneurial spirit* adalah *persistence*. Menurut Kasmir (2011) seorang *entrepreneur* diharuskan untuk tidak cepat putus asa atas segala kegagalan yang dihadapi. Disarankan untuk selidiki dengan teliti penyebab kegagalan dan segera perbaiki sehingga kegagalan tersebut tidak terulang kembali. Dengan demikian seorang *entrepreneur* selalu berusaha bertindak untuk lebih baik dari sebelumnya. *Persistence* adalah sikap optimis yang ditumbuhkan dari percaya diri, antusias, fokus, ketekunan dan komitmen untuk menolak menyerah ketika jatuh, serta memilih bangkit lagi dan menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan (Ciputra 2011). Pernyataan ini didukung dengan pernyataan Hendro (2011) yaitu *persistence* merupakan keteguhan hati yang memandang suatu kegagalan sebagai suatu tantangan.

Karakter ke tujuh dalam *entrepreneurial spirit* adalah *high ethical standard*. Menurut Wahyudi (2012) *high ethical standard* adalah karakter yang selalu mengacu, memperhatikan dan mempertimbangkan etika dalam pengambilan keputusan dan usaha mencapai tujuan. Banyak bentuk *high ethical standard* dalam sikap yang juga perlu diterapkan dalam bisnis seperti pendapat Ghillyer (2012) yang menyatakan etika bisnis adalah penerapan sikap seseorang dalam berbisnis. Sikap yang berasal dari pemikiran, tindakan dan perilaku baik atau buruk seorang untuk memperlakukan orang lain.

Peranan Orang Tua

Dalam lingkungan Universitas Ciputra banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa keberlangsungan *business project* yang mereka jalani tidak lepas dari pengaruh karakter *entrepreneurial spirit* yang ada dalam diri mereka. Namun begitu, perlu juga dikaji lebih jauh apakah karakter *entrepreneurial spirit* tersebut murni hanya didapatkan dari proses pembelajaran lingkungan kampus saja ataukah juga terdapat kontribusi pengaruh dari orang tua masing-masing mahasiswa terutama yang berlatar belakang wirausaha (*family business*) dengan mempertimbangkan orang tua atau

keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang akses langsungnya terdekat dengan mahasiswa.

Menurut Sawitri (2010) untuk melahirkan sosok pemimpin yang berkontribusi dan memiliki visi jauh ke depan bukanlah proses yang instan melainkan juga diperlukan suatu program yang sistematis pada semua lini kehidupan yang memberikan suatu ruang bagi tumbuhnya karakter-karakter kepemimpinan yang positif dalam masyarakat. Seorang *entrepreneur* dapat disebut juga sebagai seorang pemimpin kreatif dalam dunia usaha karena *entrepreneur* harus dapat memimpin dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya untuk menjadi lebih sukses dalam dunia usaha sehingga dapat turut berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Terdapat banyak proses yang harus dilalui agar dapat berwirausaha seperti yang kemukakan oleh FrinCESS (2011) yang menyatakan bahwa proses untuk menjadi wirausaha dapat melalui keturunan (naluri alamiah), bekerja pada orang, keinginan menjadi wirausaha, diajak teman atau keluarga dan dibentuk lewat proses pendidikan formal/informal misalnya pelatihan, workshop, pelatihan khusus, manajemen, bisnis, akuntansi, kewirausahaan.

Sawitri (2010) menyatakan bahwa peranan orang tua sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai, karakter dan membentuk keyakinan (*belief*) seorang anak. Transformasi nilai-nilai orang tua kepada anak hanya akan terjadi jika orang tua memiliki kredibilitas yang baik di mata anak. Hal ini juga berlaku khususnya bagi orang tua wirausaha, yang sudah seharusnya dapat mendidik dan memberikan contoh nyata proses wirausaha yang dijalankannya kepada anak sehingga secara tidak langsung membentuk karakter *entrepreneurial spirit*. Terlebih lagi bagi orang tua wirausaha yang memang sedang mempersiapkan anaknya untuk menjadi penerus bisnisnya, tentu saja karakter *entrepreneurial spirit* harus dapat ditanamkan sejak dini.

Pentingnya pembentukan *attitude* dan *leadership* (karakter) oleh orang tua bagi generasi penerus bisnisnya juga tercermin dalam pendapat Arronof *et al.* (2011) yang menyatakan tujuh elemen yang perlu diperhatikan dalam membentuk generasi penerus yang efektif dan berkarakter, yaitu (1) *rearing children for family business leadership*, (2) *attitude preparation for the successor candidate*, (3) *a personal development plan for the successor*, (4) *leadership development for the successor*, (5) *what to do when the successor is a team*, (6) *a personal rationale for the successor*, (7) *the process of choosing successor*.

Pembentukan karakter *entrepreneurial spirit* tidak bisa dipisahkan dari sikap orang tua terutama yang telah sukses berwirausaha memiliki kecenderungan menimbulkan *the spoiled kid syndrome*. Susanto *et al.* (2008) menyatakan bahwa orang tua yang bekerja terlalu keras demi kemajuan perusahaannya sehingga tidak memiliki waktu sama sekali bagi keluarga terutama anak akan menebusnya dengan memberikan material sebagai bentuk penyesalannya. Tanpa disadari hal ini tidak dapat membentuk karakter *entrepreneurial spirit* pada diri generasi penerusnya. Sehingga

sebaiknya orang tua perlu membekali anak dengan ketrampilan yang dikembangkan melalui keterlibatan dalam proses kemampuan berkomunikasi, berpikir diluar minat pribadi, membuat keputusan, mencapai konsensus dan kemampuan mendapatkan keadilan bagi orang lain, sikap terhadap kekayaan dan sikap berani bertanggung jawab.

METODA PENELITIAN

Metoda penelitian ini menggunakan model desain deskriptif kualitatif dengan eksplorasi dan tidak bertujuan menguji hipotesis atau membuat suatu generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin 2011).

Adapun pemilihan mahasiswa yang menjadi informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Ukuran besaran individu *key person* atau informan yang ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta tujuan penelitian (Bungin 2011). Sehingga dengan dasar tersebut kriteria informan dalam penelitian ini adalah sepuluh orang mahasiswa Universitas Ciputra jurusan *International Business Management (IBM)* yang minimal telah menempuh masa studi selama dua tahun dengan asumsi telah memperoleh cukup pendidikan dan pengetahuan tentang *entrepreneurship*, telah memiliki *business project* yang mampu bertahan bahkan terus berkembang sejak semester awal dan mempunyai orang tua yang berwirausaha. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metoda *in-depth interview* terhadap mahasiswa Universitas Ciputra. Setiap informan diberikan pertanyaan yang sama berkaitan dengan peran orang tua masing-masing dalam membentuk karakter *entrepreneurial spirit* pada diri tiap informan dan kesediaan informan untuk meneruskan bisnis orang tuanya.

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman atau makna ganda antara informan dan peneliti maka pada akhir penelitian dilakukan triangulasi dengan metoda *member check* yang merupakan proses uji pemahaman dan pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh telah sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. Uji keabsahan atau validitas ini dilakukan dengan cara meminta informan untuk membaca kembali hasil akhir penelitian terkait dengan informasi yang telah informan berikan sebelumnya dalam proses wawancara.

Tabel 1
Detail Informan

Nama	Semester
Claudia Santoso (CS)	6
Yosua Vida (YV)	4
Yosua Gunawan (YG)	4
Rizky (R)	4
Christian (C)	4
Handy (H)	4
Vincent (V)	4
Alvin (A)	4
Ivana (I)	6
Gabriela (G)	6

Latar belakang mahasiswa yang menjadi informan juga ditanyakan agar memperoleh informasi yang menyeluruh tentang identitas mahasiswa. Peneliti menggunakan *semi-structure interview* agar informan memiliki kebebasan dalam memberikan pernyataan atas pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya hasil wawancara diketik dan dianalisis lebih lanjut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil wawancara dengan informan, dalam diri tiap mahasiswa yang menjadi informan, sejak semula telah ada beberapa bahkan semua karakter *entrepreneurial spirit* yang diperoleh dari lingkungan orang tua yang berwirausaha. Cara orang tua bersikap, berpikir dan menghadapi berbagai masalah yang ada dalam dunia usahanya turut memengaruhi dan membentuk karakter setiap informan. Namun para informan pun mengungkapkan bahwa karakter-karakter *entrepreneurial spirit* yang sudah ada tersebut makin terbentuk dengan lebih profesional lagi lewat proses pembelajaran berbasis *entrepreneurship* yang mengedepankan pembentukan karakter *entrepreneurial spirit* di lingkungan kampus Universitas Ciputra. Proses pembelajaran dengan mewajibkan mahasiswa untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan menciptakan peluang pasar dan mengeksekusi ide bisnis mereka ke dalam tahapan *business project* yang harus dijalankan. *Business project* dengan segala tantangan dan hambatan di dalam pengembangannya makin mengasah dan mematangkan karakter *entrepreneurial spirit* yang dimiliki bahkan membentuk karakter *entrepreneurial spirit* baru yang sebelumnya belum ada dalam diri mahasiswa. Hal ini dapat disimak dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

Informan pertama CS memiliki orang tua wirausaha, telah menjalankan *business project* di bidang homemade brownies selama empat semester dan mengungkapkan dalam dirinya memiliki karakter *entrepreneurial spirit* diantaranya *passion*, *persistent* dan *independent*. Karakter-karakter ini menurut CS sangat mempengaruhi keberlangsungan *business project* yang dijalankannya hingga dapat bertahan sampai dengan saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan CS:

“...Orang tua saya jelas turut membentuk karakter saya saat ini. Saya mempunyai *passion* yang sama dengan orang tua saya. Saya ingin menjadi seperti orang tua saya yang sangat pantang menyerah dalam hal apapun termasuk dalam berbisnis. Saya menjadikan orang tua sebagai *figure* inspirasi saya setiap hari, mereka selalu mengingatkan saya untuk selalu berusaha dalam hal apapun, selalu bangkit saat terjatuh dan tidak bergantung pada mereka selalu. Jadi, saat saya menghadapi masalah dalam *business project* saya, orang tua saya turut membimbing saya. Orang tua saya menunjukkan betapa puasnya ketika berhasil dengan jerih payah sendiri. Menjadi dorongan yang kuat bagi saya dalam menjalankan bisnis. Karakter *entrepreneurial spirit* terbentuk dari kontribusi orang tua saya, namun saya merasakan makin dimatangkan saat ini dalam belajar saya di UC. Oh ya, saya tertarik untuk meneruskan bisnis orang tua saya karena saya tidak ingin bisnis yang sudah dirintis orang tua saya sejak 1992 hilang begitu saja dan dengan karakter *entrepreneurial spirit* yang terus dibentuk dalam diri saya baik oleh orang tua dan proses pembelajaran di kampus saya yakin bisa meneruskan usaha orang tua saya”.

Informan ke dua YV, memiliki orang tua wirausaha, telah menjalankan *business project* di bidang fashion selama empat semester dan mengungkapkan dalam dirinya memiliki karakter *entrepreneurial spirit* di antaranya *independent*, *calculated risk taker* dan *high ethical standard*. Karakter-karakter ini menurut YV membuat dia mampu menjaga keberlangsungan *business project* yang dijalankannya hingga dapat terus bertahan sampai dengan saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan YV:

“...Sejak kecil saya dididik oleh orang tua untuk menjunjung tinggi kejujuran. Pengalaman yang paling saya ingat ketika ayah saya mengembalikan kelebihan transfer yang jumlahnya sangat besar dari seorang customer kami. Padahal customer itu tidak menyadari kalau dia sudah lebih transfer. Itu salah satu contoh nyata yang saya lihat bagaimana dalam berbisnis orang tua saya begitu menjaga etika dan selalu jujur. Setelah saya berkuliah di UC saya baru paham kalau hal itu termasuk salah satu karakter *entrepreneurial spirit* yaitu *high ethical standard*. Apa yang telah saya pelajari dari orang tua saya makin saya pahami lagi saat terlibat dalam *business project* kampus. Lagian dengan *business project* yang menjadi tugas kuliah ini saya merasa bisa belajar lebih banyak lagi, karena saya nantinya akan meneruskan usaha orang tua saya. Saya hanya dua bersaudara, adik saya perempuan”.

Informan ke tiga YG, memiliki orang tua wirausaha di bidang bahan bangunan, telah menjalankan *business project* dengan nama Jember Seafood selama empat semester dan berdasarkan pengalaman selama menjalankan *business project* mengungkapkan dalam dirinya memiliki karakter *entrepreneurial spirit* di antaranya *passion*, *persistence*, *independent*, *creative* dan *innovative* dan *calculated risk taker*. Karakter-karakter ini menurut YG membuat dia mampu menjaga keberlangsungan *business project* yang dijalankannya hingga dapat terus bertahan sampai dengan saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan YG:

“...Dari kecil saya sudah dididik untuk mau bekerja. Sejak kecil jika saya ingin sesuatu maka orang tua saya menyuruh untuk bekerja di toko dan digaji. Jadi hal bekerja sudah saya lakukan sejak kecil. Itu sangat membantu saya dalam menjalani kuliah saat ini terutama dalam menjalankan *business project* dengan teman-teman lainnya. Apa yang sudah pernah diajarkan orang tua saya dapat saya terapkan saat ini. Tidak bisa disuruh memilih mana yang lebih berpengaruh dalam membentuk karakter *entrepreneurial spirit* saya, karena yang telah saya dapatkan dari orang tua, makin bisa diperdalam saat ini dalam kuliah. Saya berminat melanjutkan usaha orang tua karena sejak kecil sudah terbiasa dengan hal itu”.

Informan ke empat R, memiliki orang tua wirausaha di bidang garment produksi, telah menjalankan *business project* dengan nama Indo Cahaya Cemerlang selama empat semester dan mengungkapkan dalam dirinya memiliki karakter *entrepreneurial spirit* diantaranya *passion, opportunity creation, persistence* dan *high ethical standard*. Karakter-karakter ini menurut R membuat dia mampu mempertahankan *business project* yang dijalankannya hingga saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan R:

“...Papa saya selalu mengajarkan rasa hormat dan empati kepada karyawan meskipun saya adalah anak dari pemilik perusahaan. Banyak strategi dalam *business project* yang saya jalankan saat ini berasal dari contoh saat saya melihat papa saya bekerja. Tanpa saya sadari itu membentuk karakter saya. Saya senang bisa berkuliah di UC karena ternyata karakter *entrepreneurial spirit* yang saya miliki makin bisa dipertajam lagi. Saya berminat meneruskan usaha orang tua saya, sejak kecil saya sudah dipersiapkan untuk itu”.

Informan ke lima C, memiliki orang tua wirausaha di bidang tekstil dan fashion, telah menjalankan *business project* selama empat semester dan mengungkapkan dalam dirinya memiliki karakter *entrepreneurial spirit* diantaranya *persistence* dan *calculated risk taker*. Karakter-karakter ini menurut C membuat dia mampu melewati tiap halangan dan menjaga keberlangsungan *business project* yang dijalankannya hingga dapat terus bertahan sampai dengan saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan C:

“...Banyak hal nyata yang saya lihat dari orang tua saya, terutama tindakan-tindakan yang orang tua saya ambil dan terapkan dalam mereka berbisnis. Mereka bukan tipe orang tua yang gampang menyerah terhadap keadaan, namun berani mengambil risiko. Itu yang saya pelajari dari orang tua. Tentu saja karakter *entrepreneurial spirit* yang sudah ada di diri saya makin terasah dengan *business project* yang menjadi kewajiban saya selama proses pembelajaran. Yang saya lewat di kampus melengkapi karakter *entrepreneurial spirit* lainnya dalam diri saya. Ya, saya berminat membantu orang tua dalam usaha mereka, tapi saya juga ingin punya bisnis lain selain bisnis orang tua”.

Informan ke enam H, memiliki orang tua wirausaha di bidang ekspedisi, telah menjalankan *business project* selama empat semester dan mengungkapkan dalam dirinya memiliki karakter *entrepreneurial spirit* di antaranya *passion, persistence* dan *high ethical standard*. Karakter-karakter ini menurut H membuat dia mampu menjaga keberlangsungan *business project* yang dijalankannya hingga dapat terus bertahan sampai dengan saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan H:

“...Dari dulu orang tua selalu mengatakan kepada saya jangan mudah putus asa dalam hal apapun apalagi dalam dunia bisnis karena persaingan sangat ketat dan ada waktunya bisnis bisa berputar ke bawah, tapi harus terus maju jangan menyerah. Bisnis ekspedisi orang tua saya ini menurut saya punya prospek ke depannya dan saya berniat untuk melanjutkannya. Makanya saya juga banyak belajar dari proses di kampus, semakin mendewasakan saya dan menumbuhkan karakter *entrepreneurial spirit* lainnya yang dibutuhkan”.

Informan ke tujuh V, memiliki orang tua wirausaha di bidang kontraktor, telah menjalankan *business project* selama empat semester dan mengungkapkan dalam dirinya memiliki karakter *entrepreneurial spirit* diantaranya *calculated risk taker* dan

opportunity creation. Karakter-karakter ini menurut V membuat *business project* dapat bertahan sampai saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan V:

“...Dalam bisnis orang tua mengajarkan saya untuk selalu memperhitungkan berbagai kemungkinan atau resiko yang mungkin akan timbul sebelum mengambil keputusan. Ini saya terapkan dalam *business project* saya saat ini. Bertemu teman-teman setim dalam *business project* di UC membuat saya paham untuk bisa jadi *entrepreneur sukses* harus memiliki karakter-karakter *entrepreneurial spirit*. Saya belajar tentang itu disini”.

Informan ke delapan A, memiliki orang tua wirausaha bahan bangunan, telah menjalankan *business project* dengan nama *Jember Project* selama empat semester dan mengungkapkan dalam dirinya memiliki karakter *entrepreneurial spirit* yaitu *high ethical standard*. Karakter ini menurut A makin berkembang dan terbentuk ketika harus menjalankan *business project*. Berikut kutipan wawancara dengan A:

“...Orang tua saya memiliki usaha toko bahan bangunan dan dari sikap yang ditunjukkan orang tua saya dalam melayani pembeli memberikan saya pelajaran. Orang tua saya sangat sabar dalam melayani pembeli bahkan ketika pembeli itu sangatlah cerewet dan selalu *komplain*. Ini saya kategorikan dalam *high ethical standard*. *Business project* yang saya jalankan saat ini di kampus juga ikut membentuk karakter saya. Jadi tahu kalau dalam menjalankan bisnis harus punya *passion*, tidak boleh menyerah begitu saja, harus bisa melihat peluang dan memperhitungkan segala risiko, tidak boleh asal. Saya berminat meneruskan usaha orang tua saya”.

Informan ke sembilan I, memiliki orang tua wirausaha di bidang *travel* dan *developer*, telah menjalankan *business project* dengan brand *La Classique* selama empat semester, dan mengungkapkan karakter *entrepreneurial spirit* seperti *passion*, *calculated risk taker* dan *creative and innovative* baru terbentuk ketika dia menjalankan proses *business project* sebagai bagian dari tahapan pembelajaran yang harus dilaluinya di Universitas Ciputra. Karakter-karakter ini menurut I memampukan *business project* yang dijalankannya dapat terus maju sampai dengan saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan I:

“...Saya kurang bahkan tidak terlibat ataupun memperhatikan bisnis orang tua, yang saya tahu sekedar orang tua saya bekerja dan saya bersekolah. Sehingga kalau bicara karakter *entrepreneurial spirit*, bisa dikatakan itu terbentuk saat-saat sekarang ini dimana saya menjalani kuliah dan diwajibkan untuk memiliki *business project* sejak semester awal. Mau tidak mau hal ini mendorong saya untuk berpikir dan mengerahkan kemampuan. Belajar banyak hal dari proses ini. Tentang bisnis keluarga orang tua saya, saya tertarik untuk meneruskannya, karena dengan begitu saya tidak perlu memulai dari nol lagi, tinggal perlu ekspansi saja”.

Informan ke sepuluh G, memiliki orang tua wirausaha di bidang *retail*, telah menjalankan *business project* dengan merek *Papione* selama enam semester dan mengungkapkan dalam dirinya memiliki semua karakter *entrepreneurial spirit*. Karakter-karakter ini menurut G membuat dia sanggup menjaga keberlangsungan *business project* yang dijalankannya hingga saat ini. Berikut kutipan wawancara dengan G:

“...Saya selalu diminta orang tua untuk menjaga toko dan berhadapan langsung dengan pembeli, saya jadi belajar cara menghadapi konsumen dan melayani dengan

sopan serta tahu apa keinginan konsumen sehingga dapat menciptakan peluang. Meskipun orang tua banyak mengajarkan saya dan ikut membentuk karakter saya, tapi di UC saya juga bisa mendapatkan hal baru dalam bisnis sehingga menjadikan saya lebih bertindak profesional lagi. Saya tidak berminat meneruskan usaha keluarga saya, karena passion saya bukan di retail tapi desain. Saya ingin punya usaha sendiri”.

Dari keseluruhan kutipan wawancara terungkap bahwa orang tua turut berkontribusi dalam membentuk karakter *entrepreneurial spirit* pada diri mahasiswa Universitas Ciputra. Hal ini ditemukan pada orang tua wirausaha yang hampir semua mahasiswa dengan orang tua wirausaha mengakui bahwa secara tidak langsung dalam proses usaha yang dijalankan oleh orang tua mereka banyak hal yang telah mereka lihat dan pelajari. Karakter-karakter *entrepreneurial spirit* tersebut makin dimatangkan ke arah yang lebih profesional ketika mereka menjalani proses pembelajaran di lingkungan kampus Universitas Ciputra. Namun ada juga mahasiswa seperti informan I yang berpendapat bahwa karakter *entrepreneurial spirit* dalam dirinya baru terbentuk saat menjalani proses kuliah di Universitas Ciputra. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang bersangkutan tidak memperhatikan ataupun terlibat dalam bisnis orang tuanya.

Hampir semua mahasiswa yang menjadi informan mengatakan bahwa mereka bersedia atau berminat untuk meneruskan bisnis yang telah dirintis orang tua. Walaupun begitu ada juga seperti informan G yang tidak berminat untuk meneruskan usaha orang tuanya dengan alasan bidang usaha tersebut bukanlah *passion* dari dirinya. Sehingga informan G menginginkan dapat membuka bisnis baru yang sesuai dengan *passion* yaitu di bidang desain.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Karakter *entrepreneurial spirit* dalam diri mahasiswa secara tidak disadari dapat terbentuk melalui lingkungan keluarga khususnya orang tua wirausaha melalui contoh nyata pemikiran dan tindakan yang diterapkan orang tua dalam menjalankan bisnisnya. Namun karakter-karakter tersebut kian dikenal sebagai *entrepreneurial spirit* dan makin terasah saat mahasiswa tersebut berada dalam lingkungan proses pembelajaran kampus Universitas Ciputra yang berbasis *entrepreneurship* dan *business project*. Walaupun demikian ada juga informan yang mengungkapkan karakter *entrepreneurial spirit* dalam dirinya terbentuk saat mulai menjalani proses pembelajaran di Universitas Ciputra. Setiap orang tua diharapkan untuk dapat melibatkan anak-anak dalam bidang usaha yang dijalankan karena hal itu dapat membuat anak banyak belajar dan membentuk karakter terutama *entrepreneurial spirit* pada diri anak.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan yang dapat dijadikan bahan untuk penelitian lainnya di masa mendatang, antara lain perlu diteliti hal yang sama dengan kondisi orang tua non

wirausaha seperti pegawai negeri sipil dan pegawai swasta. Fokus riset yang akan datang untuk mengetahui apakah dalam lingkungan orang tua non wirausaha pun dapat terbentuk karakter *entrepreneurial spirit* pada diri anak. Lingkup penelitian dapat diperluas di universitas lainnya, atau juga dengan informan para *young entrepreneur* terkenal yang telah sukses dalam bisnisnya. Implikasi praktis penelitian ini adalah saran bagi para orang tua wirausaha agar sebaiknya dapat lebih melibatkan anak mereka dalam kegiatan bisnis yang dijalankannya agar anak sejak dini dapat belajar dari keseharian contoh nyata yang mereka lihat dari pemikiran dan tindakan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcand, Sebastien. 2012. "Transmission of entrepreneurial spirit from first to second generation ethnic minorities in Montreal: Opening paths for further researches." *Journal of Enterprising Communities* 6 (1): 39–56. <https://doi.org/10.1108/17506201211210993>.
- Arronof, C.E, S.L McClure, dan J.L Ward. 2011. *Family business succession: The final test of greatness*. Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-51208-6>.
- Ayodya, Wulan. 2011. *Siswa juga bisa jadi pengusaha*. Diedit oleh Yugha Erlangga dan Daniel P. Purba. Esensi (Erlangga Group).
- Boyd, B., S. Fietze, dan K. Philipsen. 2015. "Entrepreneurial intentions and behaviour of students attending danish universities." *Department of Border Region Studies : Working Paper Series* 15 (6): 1–47.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ciputra. 2009. *Ciputra quantum leap entrepreneurship mengubah masa depan bangsa dan anda*. Elex Media Komputindo.
- . 2011. *Ciputra Quantum Leap 2 : Kenapa dan bagaimana entrepreneurship mengubah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dunn, Thomas, dan Douglas Holtz-Eakin. 2000. "Financial Capital, Human Capital, and the Transition to Self- Employment: Evidence from Intergenerational Links." *Journal of Labor Economics* 18 (2): 282–305. <https://doi.org/10.1086/209959>.
- Frincess, H.Z. 2011. *Jadilah seorang wirausaha : Be an entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Galloway, Laura, Stephen Kelly, dan William Keogh. 2006. "Identifying entrepreneurial potential in students." 6.
- Ghillyer, A. 2012. *Winning with passion*. Jakarta: Erlangga.

- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Erlangga.
- Herdiman, F.S. 2008. “Wirausahawan muda mulai dari lingkungan keluarga.” *Jurnal Nasional*, 2008.
- Hills, Gerald E., dan Claes Hultman. 2011. “Research in marketing and entrepreneurship: A retrospective viewpoint.” *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship* 13 (1): 8–17. <https://doi.org/10.1108/14715201111147914>.
- Hisrich, R.D, Peters M.P, dan Sheperd D.A. 2005. *Entrepreneurship*. 6ed. McGraw Hill.
- Hongdiyanto, Charly. 2014. “Identifikasi kepemilikan entrepreneurial spirit mahasiswa universitas ciputra dari kawasan timur Indonesia.” *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship* 3 (2): 1–12.
- Isdianto, B., D. Willy, dan M.R Mashudi. 2005. “Orientasi Sistem Pendidikan Desain Interior terhadap Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa (Mencari Hambatan dan Stimulus).” *Laporan Penelitian Bandung : Institut Teknologi Bandung*, 2005.
- Kao, R.W.Y, K.R Rowland, dan Y. Jing. 2012. *An entrepreneurial approach to corporate management*.
- Kasali, R. 2005. *Membangun kewirausahaan di Indonesia*. 5ed. Manajemen Usahawan Indonesia.
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Longnecker, G., W.C Justin, dan W.J Petty. 2001. *Kewirausahaan: Manajemen usaha kecil*. 1ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Lupiyoadi, Rambat. 2004. *Entrepreneurship: From mindset to strategy*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Marlina, M. A. 2012. “Peran market sensitivity, calculated risk taker, passion, dan persistent dalam perkembangan bisnis entrepreneur muda.” In *Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis II*, 450–58. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Sawitri, N.N. 2010. *Fostering Your Child to Be a Great Leader in Crisis: Menjawab Tantangan Krisis, Menciptakan Pemimpin dari Lingkungan Keluarga*. Jakarta: Jakarta : Salemba Humanika.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. 2014. *Entrepreneurship menjadi pebisnis ulung*. Jakarta: Gramedia Publishers.
- Studdard, N.L, dan R. Darby. 2011. “Social entrepreneurship: Managing strategic decision in social entrepreneurial organizations.” *International Journal Social Entrepreneurship and Innovation* 1 (1): 66–78.

- Suhardono, Rene. 2010. *Your job is not your career*. Literati Book.
- Susanto, A.B, H. Wijanarko, P. Susanto, dan S. Mertosono. 2008. *Family Business*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Wahyudi, Sandi. 2012. *Entrepreneurial brand and selling*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winardi, J. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.